

KONSEP PRODUKSI DALAM PERSPEKTIF BAQIR SHADR

Muh. Syarif Nurdin

UII Yogyakarta

email: syarifnoerdin@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to; 1) knowing the concept of production according to Baqir Sadr, 2) knowing Baqir Sadr's criticism of the concept of production of capitalism. The type of research used is library research or library research that examines the concept of production in the view of Baqir Sadr with the literature relating to the object of study. The results of the study show that the thing that makes the concepts of production of capitalism, socialism, and Islam different is due to the motives of the actors in this case the producers in achieving their goals which are influenced by the economic doctrine they adhere to. To develop production, there are two tools that can be taken, namely intellectual means as paradigama which are used as a way of life for each producer so that they will shape their ethics and morality in production. The second is a legal facility which is a facility that is used as a rule in production which consists of maximizing the use of land into productive land and eliminating usury practices in production where the use of interest is included. Baqir Sadr's criticism of the concept of production of capitalism is the maximum benefit. So that production is only based on demand which is influenced by purchasing power. While high purchasing power is only possessed by a certain group, making the poor have no influence in determining the demand for certain commodities.*

المخلص: *لغرض من هذا البحث هو: (1) معرفة مفهوم الإنتاج برأي باقر الصدر، (2) معرفة نقد باقر الصدر لمفهوم الإنتاج للرأسمالية المستخدم في هذا البحث هو بحث المكتبة أو بحث المكتبة الذي يدرس مفهوم الإنتاج من وجهة نظر باقر الصدر مع الأدبيات المتعلقة بموضوع الدراسة. تظهر نتائج الدراسة أن الشيء الذي يجعل مفاهيم إنتاج الرأسمالية والاشتراكية والإسلام مختلفة هو دوافع الجهات الفاعلة في هذه الحالة المنتجون في تحقيق أهدافهم التي تتأثر بالمذهب الاقتصادي الذي يلتزمون*

به. لتطویر الإنتاج ، هناك أداتان يمكن اتخاذهما ، وهما الوسائل الفكرية مثل النموذج الذي يستخدم كوسيلة للحياة لكل منتج حتى يتمكنوا من تشكيل أخلاقياتهم وأخلاقهم في الإنتاج. والثاني هو مرفق قانوني وهو مرفق يستخدم كقاعدة في الإنتاج والذي يتكون من تعظيم استخدام الأراضي في الأراضي المنتجة والقضاء على ممارسات الربا في الإنتاج حيث يتم تضمين استخدام الفائدة. نقد باقر الصدر لمفهوم إنتاج الرأسمالية هو أقصى فائدة. بحيث يعتمد الإنتاج فقط على الطلب الذي يتأثر بالقوة الشرائية. في حين أن القوة الشرائية العالية لا تملكها إلا مجموعة معينة ، فإن جعل الفقراء ليس لهم أي تأثير في تحديد الطلب على سلع معينة.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk; 1) mengetahui konsep produksi menurut Baqir Shadr, 2) mengetahui kritik Baqir Shadr terhadap konsep produksi kapitalisme. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian pustaka atau library research yang mengkaji konsep produksi dalam pandangan Baqir Shadr dengan literature-literatur yang berkaitan dengan obyek kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hal yang membuat konsep produksi kapitalisme, sosialisme, dan Islam berbeda disebabkan oleh motif pelaku dalam hal ini produsen dalam mencapai tujuannya yang dipengaruhi oleh doktrin ekonomi yang dianutnya. Untuk mengembangkan produksi maka ada dua sarana yang dapat ditempuh yaitu sarana intelektual sebagai paradigama yang dijadikan *way of life* bagi setiap produsen sehingga akan membentuk etika dan moralitasnya dalam memproduksi. Yang kedua adalah sarana hukum yang merupakan sarana yang dijadikan sebagai aturan dalam produksi yang terdiri dari pemaksimalan penggunaan tanah menjadi tanah produktif dan penghapusan praktik riba dalam produksi dimana penggunaan bunga termasuk didalamnya. Adapun kritik Baqir Shadr terhadap konsep produksi kapitalisme adalah keuntungan maksimum. Sehingga produksi hanya didasarkan pada permintaan yang dipengaruhi oleh daya beli. Sedangkan daya beli yang tinggi hanya dimiliki oleh sekelompok tertentu membuat orang miskin tidak mempunyai pengaruh dalam menentukan permintaan komoditas tertentu.

Keywords: *Konsep Produksi, Baqir Shadr, Kapitalisme*

PENDAHULUAN

Produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini.¹ Seiring perkembangan waktu kegiatan produksi mengalami reformulasi dimana pada saat kebutuhan manusia masih sedikit dan sederhana, kegiatan produksi dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Hal ini kemudian bergeser dengan semakin beragamnya kebutuhan maka seseorang tidak dapat lagi memproduksi sendiri barang dan jasa yang dibutuhkannya, sehingga ia membutuhkan pihak lain untuk memproduksi apa yang menjadi kebutuhannya tersebut.²

Produsen selaku pelaku dalam kegiatan produksi memberi penekanan bagaimana dalam proses produksi tersebut dapat mencapai profit secara maksimum. Produksi dalam teori produksi memberikan penjelasan bahwa perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya.³ Gambaran tersebut memberikan isyarat bahwa efisiensi dan optimalisasi sumber daya akan dipergunakan oleh produsen bahkan pada tahap eksploitasi. Oleh karena itu, orientasi daripada produksi yang terjadi dewasa ini berorientasi pada kerja-kerja kapitalisme yakni pengakumulasian kapital yang sebesar-besarnya guna menghasilkan output pendapatan yang jauh lebih besar. Upaya memaksimalkan keuntungan tersebut, membuat sistem ekonomi konvensional sangat

¹Sri Laksmi, "Perilaku produsen, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*", Vol. 1, No. 1, (Maret 2015) 37.

²Haqiqi Rafsanjani, "Etika Produksi dalam Kerangka Maqashid Syariah", *Jurnal Masharif al-Syariah*, Vol. 1 No. 2, (November 2016) 29.

³Sri Laksmi, "Perilaku produsen, 37.

menjunjung tinggi produktifitas dan efisiensi dalam aktifitas produksi.⁴ Sikap ini sering membuat mereka mengabaikan masalah-masalah eksternal, atau dampak merugikan dari proses produksi yang dapat menimpa masyarakat yang tidak terlibat dalam proses produksi itu sendiri, baik sebagai konsumen maupun sebagai bagian dari faktor produksi. Misalnya, terjadinya dampak polusi terhadap lingkungan disekitar tempat berproduksi.⁵ Aturan ini menegaskan bahwa apapun akan ditempuh oleh produsen guna memaksimalkan keuntungan bahkan pendegradasian nilai-nilai moral dan keadilan tidak lagi menjadi penting sejauh apa yang dicita-citakan dapat tercapai.

Berbeda dengan Islam yang memandang kegiatan produksi tidak hanya pada upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai *homo economicus* tapi juga menjadi sarana untuk mengupayakan keadilan sosial dan menjaga keluhuran martabat manusia. Al-Qur'an dan as-Sunnah menjadi kerangka acuan untuk mengembalikan kegiatan produksi pada tujuan awalnya yaitu meningkatkan kesejahteraan manusia secara total.⁶ Konsep ekonomi Islam dalam hal ini diikat oleh seperangkat nilai iman, akhlak, dan moral etik bagi setiap aktifitas ekonominya baik dalam posisinya sebagai konsumen, produsen, distributor dan lain-lain dalam melakukan usahanya serta

⁴Syamsul Rijal, "Teori Produksi dan Perilaku Produsen dalam Perspektif Islam", dikutip dari <http://www.anzdoc.com>, diakses pada hari senin tanggal 24 September 2018 jam 18.23 WIB.

⁵Ibid.

⁶Fahrudin Sukarno, "Etika Produksi Perspektif Agama Islam", *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infraq*, Vol. 1 No. 1, (September 2010), 41.

dalam memperoleh hartanya.⁷ Pandangan tersebut secara eksplisit menjelaskan bahwa seorang produsen atau perusahaan tidak dibenarkan mendegradasi nilai-nilai moral dan kepercayaannya dalam memproduksi. Konsep utama yang ditekankan Islam dalam kegiatan ekonomi ialah tercapainya konsep *falah* melalui kemaslahatan. Olehnya itu, tujuan dari produsen dalam perekonomian Islam bukan untuk meningkatkan profit dunia semata sehingga perusahaan puas untuk mendapatkan suatu profit yang wajar dan pantas untuk mencapai tujuan utama yakni beribadah kepada Allah.⁸ Baqir Shadar merupakan salah seorang intelektual yang banyak membicarakan mengenai konsep produksi. Sehingga dari pemikirannya mengenai konsep produksi dapat ditarik benang merah pemisahan konsep produksi Islam dan kapitalisme. Oleh karena itu menarik untuk mengkaji pemikiran Baqir Shadr mengenai produksi yang menjadi rujukan bagi intelektual dan ekonom Islam dalam memahami konsep produksi.

DEFINISI PRODUKSI

Kegiatan produksi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai kegiatan yang menciptakan manfaat (*utility*) baik di masa kini maupun dimasa mendatang.⁹ Sedangkan secara teknis didefinisikan sebagai proses mentransformasi *input* menjadi *output*.¹⁰ Rivai Wirasasmita memaknai

⁷Muhammad, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 1.

⁸Takdir dan Harfika, “Teori Perilaku Produsen dalam Ekonomi”, *Jurnal Muamalah* , Vol. VII, No. 2 (Juli 2017), 8.

⁹Mustafa Edwin Nasution dan Budi Setyanto, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2007), 102

¹⁰Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia,2016), 121.

produksi sebagai utilitas (daya guna) atau kesanggupan suatu benda materiil untuk memuaskan kebutuhan manusia dapat ditingkatkan dengan penciptaan utilitas waktu, utilitas tempat, utilitas bentuk, atau utilitas pemilikan.¹¹ Berikut pengertian produksi menurut para ekonomi muslim kontemporer. Monzer Kahf mendefinisikan produksi sebagai kegiatan pengambilan manfaat dari setiap partikel yang ada dari alam.¹² Sedangkan Baqir Shadr menganggap produksi sebagai proses mengelolah alam sehingga kebutuhan manusia dapat dipenuhi.¹³ Nejatullah Siddiqi menerangkan bahwa produksi secara utuh bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu, keluarga dan bekal untuk generasi mendatang dan upaya untuk memberikan bantuan kepada masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.¹⁴

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa produksi merupakan proses pengelolaan sumber daya dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia dengan mengedapankan nilai moralitas dalam mencapai tujuan. Dapat dilihat dari pandangan ekonom konvensional maupun Islam dalam memandang produksi dimana konvensional melihat produksi sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan manusia. Sedangkan dalam pandangan ekonom Muslim menaikkan satu tingkat definisi tersebut sehingga produksi bukan hanya dijadikan sebagai

¹¹ HRA Rivai Wirasasmita, dkk., *Kamus Lengkap Ekonomi* (Bandung: Pionir Jaya, 2002), 394.

¹² Monzer Kahf, *Ekonomi Islam Telaah Analitik terhadap Fungsi Ekonomi Islam*, Terj: Husein Machnun, (Yogyakarta: Aditya, 2000), 41.

¹³ Muhammad Baqir Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam: Iqtishaduna*, Terj: Yudi, (Cet. 1, Jakarta: Zahra, 2008), 437.

¹⁴ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Business Ethics In Islam*, Terj: Hussain, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 32.

pemuas kebutuhan tetapi dengan pemenuhan kebutuhan tersebut maka moralitas juga akan terbentuk.

PRODUKSI DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama Islam dalam membahas persoalan produksi juga membahas produksi jauh sebelum produksi dikenal secara modern. Meskipun produksi dalam Al-Qur'an hanya dibahas secara implisit sehingga para intelektual hanya memaknai atau memadankanannya dengan konteks yang ada. Hal yang paling umum yang dimaknai sebagai ayat produksi ialah kisah tentang Nabi Daud AS. Kemampuannya mengolah besi menjadi barang-barang yang bermanfaat meneguhkan gelarnya sebagai manusia produktif.¹⁵ Sebagaimana yang disebutkan dalam firmannya Q.S Al-Anbiya: 80

“Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)”.¹⁶

Azhari Akmal menjelaskan ayat tersebut dengan produksi sebagai pelajaran yang diberikan Allah kepada Nabi Daud AS. untuk membuat baju besi.¹⁷ Meskipun dalam konteks tersebut tidak disebutkan secara eksplisit kata produksi namun ayat tersebut menggambarkan proses produksi. Proses tersebut menggambarkan bagaimana besi sebagai bahan baku kemudian diproses menjadi baju perang sebagai hasil output produksi yang memiliki daya guna yang

¹⁵ Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir ayat ekonomi*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), 172.

¹⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang : PT Toha Putra, 2012), 328.

¹⁷ Tarigan, *Tafsir ayat ekonomi*, 172.

lebih tinggi dari sebelumnya. Dari Penjelasan tersebut jelas bahwa al-Qur'an membincang mengenai konsep produksi yang dapat dijadikan dasar pijakan dalam melihat persoalan produksi.

FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI

Dalam proses produksi hal yang menjadi tumpuan utama ialah faktor produksi. Pemilihan faktor-faktor produksi merupakan hal yang penting bagi produsen karena kombinasi faktor produksi yang terbaik akan menghasilkan produk yang terbaik.¹⁸ Dalam rangka produksi, maka seorang produsen membutuhkan berbagai faktor produksi seperti sumber daya alam, tenaga kerja, modal, dan pengorganisasian. Macam faktor produksi secara teori terbagi menjadi empat, yaitu sebagai berikut:¹⁹

Sumber daya alam atau tanah merupakan bagian utama dalam faktor produksi. Ia bermakna segala sumber daya alam, seperti air dan udara, pohon dan binatang, dan segala sesuatu yang di atas dan di bawah permukaan tanah, yang menghasilkan pendapatan atau menghasilkan produk.²⁰ Menurut Marshall, tanah berarti “material dan kekuatan yang diberikan oleh alam secara Cuma-Cuma untuk membantu manusia, termasuk tanah dan air, udara dan cahaya, dan panas”.²¹ Islam mengakui tanah sebagai satu faktor produksi tetapi tidak setepat dalam arti sama yang digunakan di zaman modern.

¹⁸Haqiqi Rafsanjani , “Etika Produksi dalam Kerangka Maqhasid Syariah 34.

¹⁹ Misbahul Ali “Prinsip Dasar Produksi dalm EkonomiI Islam”, *Jurnal al lisan*, Vol. 5, No. 1, (Juni 2013) 24.

²⁰Rafsanjani , “Etika Produksi , 34.

²¹Ibid.

Dalam tulisan klasik, tanah yang dianggap sebagai faktor produksi penting mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, umpamanya permukaan bumi, kesuburan tanah, sifat-sifat sumber daya udara, air, mineral dan lainnya.²²

Tenaga kerja merupakan faktor yang mendayagunakan faktor alam yang menentukan kualitas dan kuantitas produksi, sehingga dapat dikatakan kesuksesan suatu produksi ditentukan oleh faktor ini. Dalam ilmu ekonomi yang dimaksud dengan istilah tenaga kerja manusia bukanlah semata-mata kekuatan manusia untuk mencangkul, menggergaji, bertukang, dan segala kegiatan fisik lainnya, akan tetapi lebih luas lagi yaitu sumber daya manusia, sehingga dapat dikatakan tenaga kerja merupakan segala kemampuan yang dimiliki manusia dalam menciptakan suatu barang. Dalam pengertian tersebut tenaga kerja dalam Islam diberikan batasan sehingga tidak terlepas dari moral dan etika dalam melakukan produksi agar tidak merugikan orang lain.

Modal merupakan segala kekayaan yang dimiliki oleh produsen baik yang berwujud uang maupun non uang seperti gedung, mesin, perabotan dan kekayaan fisik lainnya yang dapat digunakan untuk menghasilkan output. Dalam kaitannya, hal yang membedakan modal dalam perspektif Islam ialah cara memperoleh modal tersebut. Bebas bunga merupakan unsur utama yang harus dipenuhi dalam memperolehnya.

Organisasi untuk menggerakkan berbagai faktor produksi maka organisasi atau manajemen sangat dibutuhkan. Dalam sebuah

²²Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir ayat ekonomi*, 174.

produksi hendaknya terdapat sebuah organisasi untuk mengatur kegiatan dalam perusahaan. Dengan adanya organisasi setiap kegiatan produksi memiliki penanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan perusahaan. Diharapkan semua individu dalam sebuah organisasi melakukan tugasnya dengan baik sesuai dengan tugas yang diberikan.

PRINSIP PRODUKSI

Prinsip merupakan hal yang substansial yang mengikat setiap muslim dalam kesehariannya tak terkecuali dalam kegiatan ekonomi. Dalam produksi misalnya, seorang produsen atau perusahaan harus mejunjung tinggi nilai-nilai baik yang berhubungan dengan tuhan maupun manusia dan alam. Setidaknya seorang produsen harus berangkat dari prinsip-prinsip berikut:²³ 1) Tauhid merupakan hal fundamental pada setiap pemeluk agama sehingga orientasi dari gerak lakunya tidak terlepas dari prinsip-prinsip ketuhanan. Hal itu akan berimplikasi pada adanya niat yang tulus bahwa segala pekerjaan yang dikerjakan adalah dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, karena pada dasarnya segala sesuatu bersumber serta kesudahannya berakhir pada Allah SWT.²⁴ Dalam aksioma tauhid muncul keyakinan manusia secara total dan murni terhadap eksistensi Tuhan. Relasi ini bersifat vertikal karena kehidupan dunia adalah manifestasi kekuasaan-Nya yang tidak terbatas.²⁵ Atas dasar itu, keberadaan manusia dan makhluk lain merupakan bagian integral dari Sang pencipta. Keyakinan terhadap

²³Fahrudin Sukarno, "Etika Produksi Perspektif Agama Islam", *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq*, Vol. 1 No. 1, (September 2010), 44.

²⁴Muhammad Turmudi, "Produksi dalam Perpektif Ekonimi Islam", *Islamadina*, Vol. XVIII, No. 1,(Maret 2017), 40.

²⁵Sukarno, "Etika Produksi, 44.

Tuhan menjadi landasan awal dalam kegiatan produksi. Kegiatan produksi merupakan bentuk ketundukan, pengabdian manusia, serta pengembangan potensi kemanusiaannya dengan cara mengolah alam semesta dengan berbagai faktor produksi dalam rangka mencapai keuntungan guna meningkatkan kesejahteraan hidup individu dan kolektif. Secara spesifik, kegiatan produksi merupakan manifestasi keluhuran manusia sebagai hamba sehingga kegiatan produksi didasari kesadaran bahwa manusia wajib memakmurkan bumi dan membentuk tata sosial yang etis. Dalam proses pengelolaan alam, manusia menjadi pemilik relatif atas hasilnya. Kepemilikan relatif ada kewajiban manusia untuk mendistribusikannya bagi golongan masyarakat karena perbedaan derajat dalam kemampuan, kepemilikan harta, dan pengetahuan adalah faktisitas kemanusiaannya. Ketika diberlakukan oleh produsen secara sadar, prinsip tauhid merupakan kriteria moral yang paling luhur. Pengakuan terhadap kehadiran Tuhan menjadi prinsip etika yang dapat diaplikasikan oleh siapapun demi keuntungan manusia itu sendiri. 2) Keadilan, Jika prinsip tauhid merupakan hubungan vertikal antara manusia dengan tuhan maka prinsip keadilan menggambarkan hubungannya sesama manusia dalam arti yang berbeda dapat dikatakan dimensi horizontal. Perintah berlaku adil dalam Al-Qur'an bertujuan untuk mengeliminasi ketimpangan ekonomi dan sosial. Dalam wilayah produksi, prinsip keadilan dapat menjamin bahwa eksploitasi tak akan terjadi pada pihak-pihak yang terdiskreditkan dalam kegiatan ekonomi. Kegiatan produksi menjadi sarana promosi konsep keadilan untuk menghilangkan ketimpangan dan disequilibrium ekonomi. Sumber

daya ekonomi dan kekayaan dipahami sebagai amanah dan manusia harus mendistribusikannya secara merata. Pemanfaatannya menjadi sarana untuk mengusung standar kehidupan yang bermartabat. Prinsip keadilan menjadi standar perilaku produsen dalam memperlakukan faktor-faktor produksi. Tenaga kerja, sumber daya alam, dan modal harus ditempatkan secara proporsional. Dalam hal ini, Islam menghargai perbedaan kemampuan dan potensi diantara manusia sehingga tidak mungkin setiap individu diperlakukan sama. Atas dasar itu, Islam menekankan implementasi keadilan distributive. Keadilan dalam kegiatan produksi menjadi standar umum kegiatan produksi baik dalam menyusun kebijakan internal, menumbuhkembangkan bisnis, jual-beli, pengeluaran benefit, dan lain sebagainya. 3) Kebajikan, prinsip kebajikan merupakan prinsip yang menghubungkan dimensi vertikal dan horizontal. Secara vertikal, kebajikan adalah manifestasi status manusia sebagai khalifah Allah. Secara horizontal, perbedaan derajat, kemampuan, dan kekayaan adalah ujian bagi manusia untuk memperkuat basis kehidupan sosial dengan saling membantu dan bekerja sama. Sebagai derivasi prinsip tauhid, manusia wajib menyebarkan kebajikan di muka bumi karena esensi penciptaannya adalah kebaikan. Aktualisasi kemampuan adalah kebaikan, harta kekayaan yang dimilikinya juga merupakan kebaikan. Begitupun pemanfaatan sumber daya ekonomi untuk peningkatan kesejahteraan adalah sebuah kebaikan. Al-Qur'an menggambarkan aksioma kebaikan ini dalam berbagai ayat.

Aksioma kebajikan dalam al-Qur'an mengandung makna luas yaitu pemenuhan kebutuhan diri, memenuhi hak masyarakat,

melestarikan alam semesta, mendistribusikan harta kekayaan yang dimilikinya secara proporsional. Misalnya Islam menghormati individu yang memiliki harta. Hal ini berkaitan dengan kandungan kebaikan pada harta kekayaan sehingga manusia selalu meningkatkan kebaikan dalam hidupnya. Tata cara produksi yang efisien, pengelolaan sumber daya manusia, alih teknologi secara arif, pelestarian sumber daya alam, dan penggunaan sumber dana yang halal menjadi dorongan bagi kebaikan kegiatan produksi yang bertujuan mengagungkan status manusia di hadapan Tuhan dan sesama makhluk hidup. Aplikasi aksioma kebajikan akan menjadi prinsip kebajikan yang bermuara pada hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia. 4) Kebebasan dan Tanggung Jawab, setiap individu diberi kebebasan dan tanggung jawab dalam mengarungi kehidupannya sehingga kebebasan dan tanggung jawab merupakan hal yang tak terpisahkan. Manusia dalam Islam dilahirkan bebas serta diberi potensi untuk menentukan pilihannya. Setiap pilihan mengandung konsekuensi yaitu pertanggungjawaban. Prinsip Islam tentang kebebasan ekonomi berarti bahwa seorang individu telah diberi kebebasan oleh Allah untuk menentukan pilihannya.²⁶ Kebebasan yang dimiliki manusia bersifat relatif karena kebebasan memilih tidak dapat menentukan kadar kebenaran pilihannya itu. Manusia yang bebas membutuhkan bimbingan agar tidak terjebak pada pilihan yang salah. Variasi yang menekan dimensi kebebasan manusia adalah tanggung jawab. Prinsip tanggung jawab ini menyatu

²⁶ Muhammad Syarif Chaudry, *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar*, Cet. III; (Jakarta: Kencana, 2016). 44.

dengan status kekhalifahan manusia. Tanggung jawab mengandung pengertian yang esensial yaitu setiap perilaku bebas manusia memiliki implikasi moral terhadap diri, masyarakat, dan Tuhannya. Sehingga tidak ada larangan bagi tiap individu untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin selama aturan dan prinsip tanggung jawab itu tidak di degradasikan.

BIOGRAFI SINGKAT BAQIR SHADR

Muhammad Baqir al-Sayyid Haydar bin Ismail Al-Shadr merupakan seorang sarjana, ulama, filsuf, Politik, ekonom, yang dilahir dalam lingkungan keluarga terpandang di Kazhimin, Baghdad, Irak pada tahun 1931 Masehi.²⁷ Pendidikan awal Sadr dimulai dari sekolah dasar al-Muntada al-Nasr.²⁸ Lebih lanjut pada umur sebelas tahun ia telah mengambil studi ilmu logika dan menulis buku yang mengkritik para filsuf.²⁹ Diumur enam belas tahun Shadr hijrah ke Najaf dalam rangka mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Pengembaraannya ke Najaf membuatnya semakin terkemuka dalam dunia intelektual. Sadr merupakan salah seorang pemikir terkemuka yang turut serta dalam membangkitkan intelektual yang berlangsung di Najaf antara 1950-1980.³⁰ Ini dibuktikan dengan beberapa karya yang ditulisnya yang

²⁷Muhammad Baqir Shadr, *Falsafatuna*, Cet. 2, (Yogyakarta: Rausyan Fiqr Institute, 2013), xvii.

²⁸Fita Nurotul Faizah, "Teori Produksi dalam Studi Ekonomi Islam Modern (Analisis Komparatif Pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan)" *Tesis*, 2018, hlm, 63.

²⁹ Shadr, *Falsafatuna*, Xvii.

³⁰Nurotul Faizah, "Teori Produksi dalam Studi Ekonomi Islam Modern (Analisis Komparatif Pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan)", 64.

banyak mempengaruhi khazanah pemikiran intelektual Islam khususnya sekte syiah.

Ekonomi juga menjadi bagian dari khazanah pemikiran Shadar dengan magnum opus *Iqtisaduna* yang dijadikan rujukan dalam pengembangan pemikiran ekonomi Islam. Melalui karyanya inilah yang melambungkan namanya dibelantika keilmuan sebagai seorang intelektual Islam ternama. Dimana pada 1980-an *Iqtisaduna* telah diterjemahkan kedalam bahasa Jerman, dengan disertai Mukaddimah mengenai alim Syiah ini oleh seorang orientalis muda Jerman. Shadr memandang hal ini sebagai hal yang paling penting bagi umat muslim, tidak hanya untuk menyambut seruan Islam kepada keadilan sosial, melainkan juga untuk memahami sepenuhnya implikasinya yang bermacam-macam.³¹ Olehnya itu Sadr menyerukan agar Muslim mengenali kekayaan asli Islam dan melepaskan diri dari pengaruh eksternal seperti kapitalisme dan marxisme.³²

Doktrin Ekonomi Sebagai Pembeda Konsep Produksi

Menurut Baqir Shadr dalam kegiatan produksi setidaknya terdapat dua aspek yakni, aspek objektif yang berhubungan langsung dengan kekayaan alam yang diolah dan aspek subjektif yang berkaitan langsung dengan motif psikologis yang hendak dicapai dalam prosen produksi.³³ Menarik melihat pemikiran Baqir Shadr ketika mencoba memisahkan bagian ekonomi dan ilmu ekonomi dalam memandang

³¹Umer Chapra, *Masa depan Ilmu Ekonomi : Sebuah Tinjauan Islam*, Terj. *Ikhwan Abidin* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 58-59.

³² Shadr, *Falsafatuna*, xviii.

³³ Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam: Iqtishaduna*, 393.

produksi yang pada gilirannya membentuk laku produsen. Menurutnya dengan mengangkat teori spesialisasi bahwa dengan adanya pembagian kerja dapat mengarahkan pada kualitas dan kuantitas produksi merupakan suatu kebenaran objektif yang ditemukan oleh ilmu ekonomi.³⁴ Sehingga dengan penemuan teori ini maka seorang produsen dapat menggunakannya dalam rangka perbaikan kualitas dari output yang dihasilkan. Lebih lanjut menurut Shadr penemuan yang dilakukan oleh ilmu ekonomi tidak berpengaruh pada doktrin kapitalisme, social, dan Islam karena bukan merupakan ruang lingkupnya. Jelas dalam konsep ini Shadr membedakan antara konsep produksi yang merupakan bagian dari ilmu ekonomi dengan konsep produksi yang merupakan bagian dari doktrin ekonomi. Sehingga dapat dikatakan bahwa semua doktrin ekonomi sepakat pada ilmu ekonomi yang dijadikan dasar dalam produksi. Hal yang membuat produksi beda menurut Sadhr ialah motif pelaku dalam hal ini produsen dalam mencapai tujuannya. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa motif produsen dipengaruhi oleh doktrin ekonomi yang dianutnya. Olehnya itu masing-masing doktrin ekonomi tersebut menggunakan ilmu ekonomi yang sama. Hal yang membuatnya beda ialah ketika doktrin tersebut berperan pada aspek subjektifnya yang mempengaruhi psikologi produsen dalam mencapai tujuannya. Sehingga menurut Shadr perilaku produsen ditentukan oleh doktrin yang dianutnya karena setiap masyarakat memiliki sudut pandang mengenai proses produksi dan metode doktrin dalam menentukan

³⁴Ibid, 394.

motif dan kontribusi produksi dalam rangka mewujudkan kehidupan yang ideal.³⁵

Sarana Islam dalam Mengembangkan Produksi

Bagi Shadr ada beberapa sarana yang dapat ditempuh dalam produksi guna merealisasikan target yang hendak dicapai. Sarana Intelektual dan hukum merupakan dua sarana yang paling utama yang mesti dilihat dalam produksi sehingga tetap berada pada koridor yang diatur oleh ajaran asli Islam. Sarana yang pertama ialah sarana intelektual.³⁶ Sarana intelektual ini merupakan pondasi dalam produksi yang dengannya doktrin Islam diadopsi oleh tiap produsen. Sarana ini dijadikan sebagai paradigma way of life yang membedakannya dengan paradigma kapitalisme dan marxisme. Keterikatan dengan sarana intelektual pada akhirnya akan memberikan dorongan bagi tiap produsen untuk meningkatkan produktifitasnya dalam mengeksplor berbagai sumber daya yang ada dengan menggariskan standar moral yang diatur dalam Islam. Dorongan untuk bekerja keras merupakan implikasi lain dalam sarana intelektual guna mengangkat martabat manusia dimata tuhan dan sesamanya. Mengingat kerja keras dianggap sebagai ibadah dimata tuhan dan akan mendapatkan ganjaran kemenangan di dunia dan akhirat. Produksi yang ditopang dengan sarana ini maka akan membentuk laku produsen yang produktif dan memberi kegunaan pada lingkup publik. Sarana yang kedua adalah sarana hukum.³⁷

³⁵ Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam: Iqtishaduna*, 395.

³⁶ Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam: Iqtishaduna*, 401.

³⁷ *Ibid.*, 405.

Untuk menunjang pengembangan produksi maka tidak hanya cukup menggunakan sarana intelektual saja tapi dibutuhkan sarana hukum sebagai kerangka acuan dalam produksi. Acuan ini dimaksudkan untuk merangsang kegiatan produksi agar produktifitasnya dapat dirasakan oleh banyak orang. Hukum pertama yang diajukan oleh Shadr ialah pemaksimalan penggunaan tanah menjadi tanah produktif. Ada beberapa konsekuensi yang timbul dari pandangan ini. Pengambil alihan tanah dari pemiliknya merupakan konsekuensi pertama yang lahir dimana dibolehkannya seseorang untuk mengambil alih tanah dari pemilik sebelumnya jika dalam penguasaannya tanah itu menjadi mati. Hal ini menurut Shadr mendapatkan pembenaran apabila tanah tersebut diubah menjadi lahan produktif.

Menurutnya tanah harus memberikan kontribusi bagi kemakmuran manusia tanpa harus dimonopoli oleh seseorang yang membuatnya kehilangan produktifitasnya. Selain itu, hukum ini juga memberi konsekuensi terhadap otoritas kekuasaan. Shadr beranggapan bahwa seseorang tidak diperkenankan untuk menguasai suatu area yang dianggap tidak produktif melalui agen kuasa yang pada akhirnya hanya memberi keuntungan bagi dirinya sendiri. Suatu argumen yang kuat diutarakan mengingat melalui agen kuasa dominasi mereka akan menghambat potensi produksi tersebut untuk dinikmati banyak orang. Konsekuensi terakhir ialah penolakan terhadap pendapatan yang digapai tanpa proses kerja. Sebagai contoh seorang yang menyewa tanah lalu menyewakannya lagi dan memperoleh keuntungan dari transaksi tersebut maka hal itu menurut Shadr tidak diakui oleh Islam.

Konsep perantara dalam kasus ini menjadi pembenaran karena dianggap tidak memberi kontribusi positif dalam proses produksi. Hukum kedua adalah penghapusan praktik riba dalam produksi. Bunga dalam pandangan Shadr masuk dalam kategori riba sehingga penggunaannya diharamkan dalam proses produksi. Penggunaan bunga dalam produksi kapitalisme merupakan sumber utama yang digunakan dalam rangka melebarkan produksi. Islam sendiri menurut Shadr menganggap transformasi modal uang dipastikan menjadi modal yang produktif. Implikasi dari pandangan ini ialah memotong akses pemuja bunga yang selama ini diagung-agungkan oleh masyarakat kapitalisme yang memanfaatkan waktu untuk mendapatkan keuntungan. Jelas hal ini mengganggu pengembangan produksi dimana pinjaman yang dilakukan oleh produsen bergantung pada tingkat suku bunga yang dimainkan oleh kapitalis. Jalan lain yang mungkin ditempuh untuk menjamin keberlangsungan produksi ditengah tingginya tingkat suku bunga ialah menaikkan hasil output produksi yang berimbas pada konsumsi masyarakat bawah.

Implikasi lain yang timbul ialah fokus investasi uang bergerak di sektor riil. Dengan penghapusan bunga maka investasi akan diarahkan sebesar-besarnya pada ranah produksi yang akan meningkatkan produktivitasnya dan hasilnya dapat dinikmati oleh banyak orang. Berbanding terbalik menurut Shadr jika produksi disokong oleh penggunaan bunga yang orientasinya mendapatkan keuntungan dari jangka waktu. Sektor pinjaman bunga lebih diminati daripada investasi yang menyokong langsung proses produksi.

KRITIK BAQIR SHADR TERHADAP SISTEM PRODUKSI KAPITALISME

Dalam menjawab untuk siapa kita berproduksi, maka Baqir Shadr menempatkan posisi kapitalisme pada pemenuhan kebutuhan konsumen yang saling berkaitan. Doktrin yang dijalankan oleh kapitalis dalam mengarahkan produksi ditentukan pada mekanisme permintaan dan penawaran yang berlaku di pasar. Konstruksi pasar bebas yang menjadi ciri khasnya menjadikan kapitalis bertumpu pada produksi privat. Kebebasan tiap individu dalam mengekspresikan karyanya dalam kegiatan produksi membuatnya memproduksi barang sesuai hasratnya. Konsep inilah yang mengarahkan laku produksi pada masyarakat kapitalis. Tujuan utama yang mendasari dilakukannya produksinya ialah tercapainya keuntungan maksimum. Akibatnya seorang produsen akan menambah outputnya sesuai permintaan pasar. Produksi akan terus dijalankan selama komoditas yang dihasilkan memiliki pangsa pasar yang besar guna mencapai keuntungan yang maksimal. Keuntungan ini dicapai bilamana permintaan produksi meningkat sehingga menaikkan harga komoditas. Menurut Shadr konsep yang demikian sebagian dapat dibenarkan dan sebagiannya lagi menampilkan kontradiksi antara produksi dengan permintaan. Menurutnya permintaan dalam doktrin kapitalis hanya diinterpretasikan sebagai uang dan tidak diinterpretasi sebagai kebutuhan manusia. Dalih yang digunakan ialah permintaan yang dapat menaikkan harga hanya permintaan yang memiliki daya beli untuk mendapatkan suatu komoditas. Sedangkan permintaan yang tidak disokong oleh uang tunai atau daya beli tidak akan

mempengaruhi harga karena hal tersebut tidak dihitung sebagai suatu permintaan.

Sehingga untuk melihat relasi antara permintaan dan harga maka permintaan yang dilakukan oleh tiap individu harus disertai dengan uang tunai. Konsepsi ini menurut Shadr membuat permintaan akan suatu komoditas hanya dipengaruhi oleh segelintir orang saja karena mereka memiliki daya beli yang tinggi yang pada akhirnya permintaan dan penentuan harga di dikte oleh para kapitalis. Sementara itu, kebutuhan-kebutuhan masyarakat miskin menjadi terpinggirkan dalam lingkup pasar dikarenakan tidak memiliki power dalam mengubah konstruk harga. Permintaan yang didukung oleh daya beli tinggi akan menciptakan sarana-sarana kemewahan akibat permintaan yang tinggi oleh pemilik modal sementara kebutuhan kaum miskin yang mendesak tidak terpenuhi secara memadai.

Untuk menjawab kritiknya terhadap doktrin kapitalisme tersebut, Baqir Shadr menempatkan konsep produksinya pada koridor yang digariskan oleh Islam. Menurutnya, konsep produksi harus memenuhi kebutuhan dasar manusia dan produksi harus diarahkan untuk menghasilkan komoditas yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan secukupnya. Produksi dalam pandangannya tidak dapat diintervensi oleh daya beli yang dikendalikan oleh kelompok bermodal saja tetapi produksi harus hadir untuk mencukupi semua kebutuhan manusia. Selain itu, Shadr juga berpandangan bahwa negara dapat mengintervensi produksi. Intervensi tersebut dimaksudkan untuk menjamin produksi pada batas maksimal dan minimnya. Dengan

adanya intervensi ini maka produksi berada pada posisi pertengahan sehingga tidak terjadi pemborosan dan kelangkaan hasil produksi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsep produksi perspektif Baqir Shadr, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: dalam konsep produksi Baqir Shadr berpandangan bahwa semua doktrin ekonomi baik kapitalis, social, maupun Islam sepakat pada ilmu ekonomi yang dijadikan dasar dalam produksi. Hal yang membuat produksi beda menurut Sadhr ialah motif pelaku dalam hal ini produsen dalam mencapai tujuannya yang dipengaruhi oleh doktrin ekonomi yang dianutnya.

Untuk mengembangkan produksi maka ada dua sarana yang dapat ditempuh menurut Baqir Shadr. Yang pertama adalah sarana intelektual yang merupakan paradigama yang dijadikan sebagai way of life bagi setiap produsen sehingga akan membentuk etika dan moralitasnya dalam berproduksi. Yang kedua adalah sarana hukum yang merupakan sarana yang dijadikan sebagai aturan dalam produksi. Sarana hukum pertama yang diajukan oleh Baqir Shadr ialah pemaksimalan penggunaan tanah menjadi tanah produktif. Hukum kedua adalah penghapusan praktik riba dalam produksi dimana penggunaan bunga termasuk didalamnya. Adapun kritik Baqir Shadr terhadap konsep produksi kapitalisme mengenai keuntungan maksimum. Sehingga Produksi akan terus dijalankan selama komoditas yang dihasilkan memiliki pangsa pasar yang besar yang menjadikan permintaan produksi meningkat sehingga menaikkan

harga komoditas. Sedangkan permintaan sendiri ditentukan oleh daya beli masyarakat yang dibuktikan dengan uang tunai. Sehingga tingkat permintaan hanya ditentukan oleh daya beli yang tinggi yang hanya dimiliki oleh sekelompok tertentu membuat orang miskin tidak mempunyai pengaruh dalam menentukan permintaan komoditas tertentu. Solusi yang ditawarkan Baqir Shadr ialah produksi konsep produksi harus memenuhi kebutuhan dasar manusia dan produksi harus diarahkan untuk menghasilkan komoditas yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan secukupnya tanpa diintervensi oleh daya beli yang dikendalikan oleh kelompok bermodal saja. Selain itu, Shadr juga berpandangan bahwa negara dapat mengintervensi produksi. Intervensi tersebut dimaksudkan untuk menjamin tidak terjadinya pemborosan dan kelangkaan hasil produksi.

DAFTAR RUJUKAN

- Akmal Tarigan, Azhari, *Tafsir ayat ekonomi*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Baqir Shadr, Muhammad, *Buku Induk Ekonomi Islam: Iqtishaduna*, Terj: Yudi, Cet. 1, Jakarta: Zahra, 2008.
- Baqir Shadr, Muhammad, *Falsafatuna*, Cet. 2, Yogyakarta: Rausyan Fiqr Institute, 2013.
- Chapra,Umar, *Masa depan Ilmu Ekonomi : Sebuah Tinjauan Islam*,Terj. Ikhwan Abidin, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Edwin Nasution, Mustafa dan Budi Setyanto, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta:Prenada Media Group, 2007.

- Kahf, Monzer, *Ekonomi Islam Telaah Analitik terhadap Fungsi Ekonomi Islam*, Terj: Husein Machnun, Yogyakarta: Aditya, 2000.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahaan*, Semarang : PT Toha Putra, 2012.
- Laksmi, Sri, “Perilaku produsen”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 01, No. 01, 2015.
- Misbahul Ali, “Prinsip Dasar Produksi dalam Ekonomi Islam”, *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 5, No. 1, Juni 2013.
- Muhammad, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Nejatullah Siddiq, Muhammad, *Business Ethics In Islam*, Terj: Hussain, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Nurotul Faizah, Fita, “Teori Produksi dalm Studi EkonomiI Islam Modern (Analisis Komparatif Pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan)” *Tesis*, 2018.
- Rafsanjani, Haqiqi, “Etika Produksi dalam Kerangka Maqashid Syariah”, *Jurnal Masharif al-Syariah*, Vol. 1 No. 2, 2016.
- Rijal, Syamsul, “Teori Produksi dan Perilaku Produsen dalam Perspektif Islam”, dikutip dari <http://www.anzdoc.com>, diakses pada hari senin tanggal 24 September 2018 jam 18.23 WIB
- Rivai Wirasmita, HRA, dkk., *Kamus Lengkap Ekonomi*, Bandung: Pionir Jaya, 2002.
- Sri Yuniarti, Vinna, *Ekonomi Mikro Syariah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.

Sukarno, Fahrudin, “Etika Produksi Perspektif Agama Islam”, *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq*, Vol. 1 No. 1, 2010.

Syarif Chaudry, Muhammad, *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar*, Cet. III; Jakarta: Kencana, 2016.

Takdir dan Harfika, “Teori Perilaku Produsen dalam Ekonomi (Studi Perbandingan Pandangan)”, *Jurnal Muamalah* , Vol. VII, No. 2, 2017.

Turmudi, Muhammad, “Produksi dalam Perpektif Ekonimi Islam”, *Islamadina*, Vol. XVIII, No. 1, 2017.

.